

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu komoditas perkebunan dan tergolong jenis tanaman musiman yang berasal dari Amerika Utara dan Amerika Selatan (Ariyani, 2019). Daun tanaman tembakau dimanfaatkan sebagai rokok, tembakau kunyah atau pipa, *chewing* atau untuk dihisap lewat hidung atau tembakau sedotan (*snuff*) (Siregar, 2016). Indonesia sebagai negara beriklim tropis mampu menghasilkan tembakau dengan kualitas ekspor dan menjadi salah satu negara dapat menghasilkan tembakau terbanyak di dunia. Sebagai komoditas ekspor yang berperan penting dalam perekonomian negara seperti sumber pendapatan negara melalui cukai, devisa negara, pajak dan sebagai sumber pendapatan petani maka hal ini dapat membawa dampak positif untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tembakau agar mampu bersaing dengan negara lain.

Faktor yang mempengaruhi kualitas dan produktivitas tembakau yang dapat menentukan perolehan hasil panen yaitu faktor lingkungan baik abiotik dan biotik. Tanaman tembakau sensitif terhadap iklim seperti suhu, kelembaban dan curah hujan. Suhu optimal untuk pertumbuhan tembakau yaitu 27°C atau berkisar antara 22-33°C. Sedangkan kelembaban yang optimal berkisar antara 70%-80% (Harlianingtyas *et al.*, 2021). Faktor biotik seperti OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) berperan penting dan berpengaruh dalam menentukan kualitas dan kuantitas hasil panen daun tembakau. Bagian penting pada tanaman tembakau yang memiliki nilai ekonomis tinggi yaitu daunnya sehingga apabila terjadi kerusakan pada daun yang disebabkan oleh hama maupun penyakit maka dapat menyebabkan produktivitas tembakau berkurang dan harga jual akan menurun (Azis, 2016). Budidaya tanaman tembakau harus dilakukan dengan perawatan intensif untuk menjaga mutu daun tembakau sehingga mendapatkan hasil maksimal baik kualitas, kuantitas dan harga. Namun, upaya untuk melakukan perawatan secara intensif masih saja menghadapi kendala, salah satunya yaitu gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman tembakau.

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman sehingga mengakibatkan kerugian hasil disebut juga OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Hama yang umum terdapat pada tanaman tembakau diantaranya *Spodoptera litura* (Ulat grayak), *Agrotis ipsilon* (Ulat tanah), *Cyrtopeltis tenuis* (Capside), *Bemisia*

tabaci (Kutu Putih), Thrips dan *Myzus Persicae* (Sihombing *et al.*, 2013). Namun, jenis hama penghisap daun pada tanaman tembakau dapat menyebabkan penurunan produksi dan kehilangan hasil sekitar 20 – 100%. Salah satu jenis hama penghisap daun tembakau adalah hama Thrips yang termasuk dalam hama utama yang menyerang tanaman tembakau.

Thrips tergolong hama karena aktivitas makannya yang meraut-menghisap cairan tanaman terutama bagian permukaan bawah pada daun muda. Thrips (*Thrips parvispinus* Karny) juga dapat berperan sebagai vektor penyakit virus keriting dan virus mosaik pada tanaman (Meilin, 2014). Hama ini bersifat polifag atau mempunyai tanaman inang banyak dari berbagai famili. Adapun tanaman inang dari hama Thrips diantaranya *Crotalaria*, *Vigna*, kopi, mentimun, ubi jalar, tembakau, dan di pulau Jawa cabai adalah tanaman inang utamanya (Hutasoit *et al.*, 2017). Pada tanaman tembakau, hama Thrips dapat menyebabkan kerugian hasil tembakau sampai 50%, karena mutu atau kualitas tembakau menjadi rendah akibat serangannya (Siregar, 2016). Tanaman tembakau yang terkena serangan dari hama Thrips terkena penyakit TLCV (*Tobacco Leaf Curl Virus*). Thrips atau biasa disebut sebagai hama londrak, menyerang tanaman pada bagian permukaan bawah daun-daun muda dengan cara menghisap cairan. Daun yang terkena serangan hama Thrips akan timbul bercak keperakan kemudian menjadi kecoklatan, fotosintesis akan terganggu, daun mengeriting dan tunas terminal menjadi kerdil (Kirk, 2001; Yuliadhi & Pratiwi, 2022).

Kelangsungan hidup hama Thrips sangat dipengaruhi oleh faktor abiotik seperti angin dan suhu. Angin dapat mempengaruhi kemampuan Thrips untuk berpindah dari tanaman satu ke tanaman lainnya karena kemampuan terbang Thrips lemah. Hama ini dapat berpindah tempat dengan cara berlari, meloncat dan terbang. Sedangkan faktor suhu dan curah hujan merupakan faktor yang mempengaruhi populasi Thrips karena perkembangbiakan pupa (fase inaktif) menjadi imago akan lebih cepat pada kelembaban rendah dengan suhu tinggi (Rante & Manengkey, 2017). Thrips merupakan hama yang merugikan pada musim panas karena populasinya lebih tinggi dan akan berkurang apabila terjadi hujan lebat.

Upaya pengendalian yang umumnya dilakukan oleh petani terhadap hama Thrips adalah menggunakan pestisida. Namun, penggunaan pestisida yang kurang tepat juga dapat menimbulkan resistensi dan resurgensi hama

maupun musuh alami. Agar tindakan pengendalian hama Thrips dapat efektif dan tepat serta mengurangi dampak buruk dari penggunaan pestisida kimia, maka dapat dilakukan pemantauan kepadatan populasi dengan memanfaatkan sifat-sifat dari hama Thrips. Hama Thrips mempunyai ketertarikan terhadap suatu warna untuk berkumpul dan hinggap pada suatu perangkap, hasil percobaan Sihombing (2004) yang dilakukan di rumah kaca, mengemukakan hama Thrips memiliki ketertarikan pada perangkap warna kuning (Rante & Manengkey, 2017). Penggunaan perangkap warna kuning atau *Yellow trap* merupakan salah satu penerapan sistem PHT (Pengendalian Hama Terpadu) dan merupakan metode sederhana dan efisien untuk mendeteksi awal munculnya serangga dan memonitoring populasi hama bahkan dalam tingkat kepadatan yang rendah sehingga dapat dijadikan metode pengendalian hama (Sihombing *et,al*, 2013). Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai penerapan *Yellow trap* pada tanaman tembakau sebagai upaya pengendalian hama Thrips.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana populasi hama Thrips yang tertangkap pada setiap *Yellow trap*?
2. Bagaimana keterjadian serangan hama Thrips pada tanaman tembakau menggunakan *Yellow trap*?
3. Bagaimana intensitas serangan hama Thrips pada tanaman tembakau menggunakan *Yellow trap*?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui populasi hama Thrips yang tertangkap pada setiap *Yellow trap*.
2. Mengetahui keterjadian serangan hama Thrips pada tanaman tembakau menggunakan *Yellow trap*.
3. Mengetahui intensitas serangan hama Thrips pada tanaman tembakau menggunakan *Yellow trap*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, melengkapi informasi, sumber referensi dan sumbangan pemikiran khususnya pada kajian penerapan *Yellow trap* sebagai upaya pengendalian hama Thrips pada tanaman tembakau.

1.5 Hipotesis

1. Diduga tingkat kepadatan populasi hama Thrips yang tertangkap pada setiap *Yellow trap* mengalami fluktuasi.
2. Diduga keterjadian serangan hama Thrips pada tanaman tembakau di lahan P1 lebih rendah daripada di lahan P2.
3. Diduga intensitas serangan hama Thrips pada tanaman tembakau di lahan P1 lebih rendah daripada di lahan P2.